



Vol. XXV No. 1 Periode Januari – Juni 2017

# MEDIA PUSTAKA

*Pengembangan Inovasi, Promosi dan Minat Baca*



**PAMERAN BUKU, ARSIP DAN JAMBORE  
PERPUSTAKAAN VI KOTA PEKALONGAN TAHUN 2017**

**DINAS KEARSIPAN DAN PERPUSTAKAAN  
PROVINSI JAWA TENGAH**

Jl. Dr. Setiabudi No. 201 C Srandol Semarang  
Telp. (024) 7473746 Fax. (024) 7473800

# DAFTAR ISI

## LIPUTAN UTAMA

- Pameran Buku, Arsip Dan Jambore Perpustakaan di Kota Pekalongan, oleh Suhardi, S.Sos ..... 5

## LIPUTAN

- Mengenal Lebih Dekat TBM ( Rejosari Hebat), oleh Christiva Gettasari, S.Sos ..... 8

## DINAMIKA

- Standar Pelayanan Tolok Ukur Kinerja Perpustakaan, oleh Budi Handari, SH.MM ..... 11
- Standar Layanan Perpustakaan Kecamatan Belajar Dari Perpustakaan Kecamatan Gemolong, oleh Romi Febriyanto Saputro.W ..... 15

## WAWASAN

- Literasi Informasi Untuk Menstimulus Gemar Membaca, oleh Endang Fatmawati .....17
- Perpustakaan Sebagai Media Bersosialisasi Bagi Pelajar: Adaptasi Layanan Restoran Yang Mencairkan Sikap Antisosial Masyarakat Akibat Hadirnya Internet, oleh Rizki Nurislaminingsih .....23

## ARTIKEL

- Membangun Generasi Literasi Melalui Perpustakaan, oleh Tri Widiyanti, SS .....29
- Menyongsong Indonesia Emas ‘Satu Desa Satu Perpustakaan’, oleh Asih Winarto, S.Kom .....34
- Ekspektasi Layanan Perpustakaan Berstandar, oleh Sri Endah Pertiwi .....38
- Membaca Karya Sastra Untuk Mendidik Karakter, oleh Salwa Fathiya Sabrina .....41
- “PUSLET FASWAI” Untuk Meningkatkan Minat Baca Dan Kualitas Hidup Masyarakat, oleh Fitri Farah Agustin .....44
- Standar Layanan Perpustakaan Perguruan Tinggi Untuk Meningkatkan Minat Baca Dalam Menumbuhkan Minat Baca Dalam Menumbuhkan Literasi, oleh Romdha Nugrahani .....49

## OPINI

- Mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah, oleh Agus M. Irkham .....53

## BERITA

- Rakor Pemberdayaan Perpustakaan Sekolah Tahun 2017, oleh Sri Rahayu .....55
- *In House Training* Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Proinsi Jawa Tengah Tahun 2017, oleh Bambang Haryanto, S.Sos .....57



## LITERASI INFORMASI UNTUK MENSTIMULUS GEMAR MEMBACA

Oleh: Endang Fatmawati, M.Si., M.A.  
Kepala Perpustakaan FEB UNDIP

*“Buku merupakan jendela ilmu, dengan membaca akan membuka cakrawala dunia. Membaca bagaikan cahaya yang menerangi kegelapan dan sebagai kunci untuk keluar dari kebodohan”*

Sebenarnya sudah sejak tahun 1980an literasi informasi (information literacy) digunakan. Istilah literasi informasi pertama kali dikemukakan oleh Paul G. Zurkowski. Dalam perkembangannya, definisi literasi informasi sangat banyak dan terus mengalami penyempurnaan dari waktu ke waktu. Deskripsi mengenai definisinya terus bertambah sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan.

Suatu contoh, saya kutipkan definisi literasi informasi menurut Association of College & Research Libraries (ACRL), bahwa:

“Information literacy is the set of integrated abilities encompassing the reflective discovery of information, the understanding of how information is produced and valued, and the use of information in creating new knowledge and participating ethically in communities of learning.”

Dapat dijelaskan bahwa literasi informasi merupakan seperangkat kemampuan yang terintegrasi yang meliputi penemuan reflektif informasi, pemahaman tentang bagaimana informasi dihasilkan dan dihargai atau diberi nilai, dan penggunaan informasi dalam menciptakan pengetahuan baru, serta berpartisipasi secara etis di dalam komunitas pembelajaran.

### Internet Menggeser Buku

Era digital telah memangsa persewaan komik. Persewaan buku (buku fiksi, komik, novel, majalah, CD film) pada tahun 90an masih menjamur dan laris manis. Antusias



masyarakatpun terlihat dari seberapa besar keinginannya untuk membaca dengan menyewa beragam bacaan di tempat persewaan buku. Kala itu internet di sebagian masyarakat pedesaan belum begitu dikenal. Masyarakat yang tinggal di daerah perkotaanpun belum semuanya melek internet untuk mencari dan membaca informasi maupun sekedar mencari hiburan bacaan.

Bagi penggila komik yang memang hobinya sejak pelajar sampai dewasa, membaca komik menjadi inspirasi tersendiri jika membaca komik sambil bisa ditenteng kemanapun. Baginya bisa jadi akan menemukan imajinasi ketika mereka membaca komik, apalagi jika tokoh dalam

komik lucu, hero, dan sesuai karakter kesukaan pembaca. Satu buku komik bisa saja dilahapnya dalam sehari bahkan semalam suntuk.

Memang unik dan menarik jika mengenal variasi komik, alur ceritanya beraneka dan merangsang untuk membacanya dengan judul yang berlainan. Bagi remaja pasti senang yang bernuansa romantis, detektif, olahraga, atau berjiwa petualang. Seri yang digandrungi remaja, seperti Naruto, Conan, Bleach, Fight Ippo, Doraemon, hingga Donal Bebek. Untuk akses internet ada contoh komik On Piece versi Indonesia.

Semisal ada novel terjemahan yang pernah difilmkan (serial Twilight, the Fault in Our Stars, dan yang lainnya) kemudian novel tersebut ramai diperbincangkan, maka dipastikan novel yang tersedia di koleksi fiksi akan laris dipinjam pemustaka. Biasanya kalau Ibu-ibu sukanya membaca novel daripada komik.

Saya jadi teringat cerita lima sekawan yang dulu sewaktu kecil sering saya baca. Rasanya waktu itu tidak merasa puas jika belum mengatamkan



Sumber: <http://berita.suaramerdeka.com/>

cerita komik yang saya pinjam dalam tempo sehari. Tidak hanya pelajar saya kira yang getol membaca komik, mahasiswa pun jika penat kuliah dan buntu mengerjakan tugas bisa melepas kejenuhan dengan membaca komik tersebut.

Perkembangan selanjutnya adalah munculnya Taman Bacaan Masyarakat (TBM) yang istilahnya beraneka tergantung yang mendirikan, misalnya taman pintar, gardu baca, taman baca, pojok baca, dan beragam istilah lainnya. Hadirnya TBM

sangat membantu masyarakat yang haus akan bahan bacaan, karena masyarakat tidak perlu mengeluarkan kocek untuk menyewa buku namun bisa membaca dan menikmati keberagaman koleksi yang disediakan di TBM tersebut.

Selanjutnya pada tahun 2000an ketika internet mulai dikenal sampai ke pelosok desa dan menjadi kebutuhan masyarakat, maka ketika itu pula internet mulai menggeser buku. Tempat persewaan buku yang dikelola oleh masyarakat, yang awalnya untuk mengakomodir kebutuhan informasi masyarakat akan bahan bacaan, semakin lama semakin hilang dan bahkan banyak yang bangkrut, gulung tikar, lalu tutup kios karena jasa persewaannya sepi. Dulu kalangan remaja banyak ke warnet untuk main game, namun saat ini banyak tempat umum (termasuk perpustakaan) yang menyediakan fasilitas wifi gratis.

Masyarakat telah beralih ke media internet dan selalu terhubung, kalau toh ada tempat persewaan buku dan warnet yang masih berdiri utuh, tentu pendapatan yang diperoleh tidaklah signifikan. Suatu contoh di kota Semarang ada persewaan Gramas yang berdiri tahun 2007 yang sepertinya masih bertahan hingga saat ini.

Masyarakat khususnya di wilayah kota Lumpia yang mungkin sebagai pecinta komik dan novel dapat mengunjungi di Gramas Modern Book Rental yang beralamat di Jl. Pemuda 39B Semarang (sebelumnya sampai tahun 2014 beralamat di Jl. Gajah Mada No. 180-A Semarang), telepon (024) 70230770 atau 087832949267. Berdasarkan informasi dari pengelola mungkin akhir tahun 2016 ini juga akan berpindah lokasi lagi di Jl. Kartini Raya 6A Semarang (di depan Pasar Langgar).

Selain Gramas, ada juga di daerah sekitar kampus UNDIP Tembalang seperti Kafe Buku Deqiko (berdiri tahun 2014) yang beralamat di Jl. Tusam Timur Raya, Banyumanik Semarang yang koleksinya lebih dari 13 ribu. Koleksi yang tersedia antara lain: komik, novel, buku pengetahuan, biografi, maupun buku lawas yang sudah tidak lagi beredar di pasaran. Jika dicermati interior Kafe Buku Deqiko unik, atap dan rak buku didesain seolah-olah menyerupai sarang lebah.



Sumber : [gramasgajahmada.blogspot.com](http://gramasgajahmada.blogspot.com)

Beragam tempat yang didirikan untuk mewadahi makin banyak orang membaca adalah cita-cita mulia. Namun saat ini masa kejayaan pendiri dan pengusaha persewaan buku dan warnet menjadi tergerus dan hampir punah. Masyarakat condong memilih untuk membaca cerita bergambar melalui dunia maya. Realita yang tampak dari tempat persewaan buku bahwa aktivitas membaca melalui media cetak konvensional menjadi tidak mendapat tempat di kalangan masyarakat.

Seiring laju kemelimpahan akses digital, membuat TBM juga berbenah. TBM yang modern sudah beralih dengan menyediakan komputer yang bisa digunakan masyarakat untuk berselancar internet, sehingga tetap eksis berdiri dan digemari masyarakat. Jadi bisa imbang karena masyarakat disamping membaca secara konvensional juga bisa beralih ke internet.

Warnet 24 jam yang menyediakan tempat tidak hanya akses internet tetapi juga ada cafe tempat nongkrong serta minum kopi menjadi pilihan para eksekutif muda yang mencari tempat berbincang dengan temannya. Tempat publik yang ada fasilitas wifi dan bisa ngopi bareng menjadi salah satu alasan mengapa mereka memilih tempat tersebut.

**Membaca Menyenangkan**

Untuk menstimulus gemar membaca masyarakat, perpustakaan bisa menempuh beribu

cara. Kegiatan sosialisasi perpustakaan dengan mengundang sastrawan maupun publik figur tertentu (misalnya duta baca) dapat menciptakan suasana lain yang lebih hidup di perpustakaan, disamping juga dapat mengenalkan masyarakat agar dekat dengan bahan bacaan.



Sumber: <http://berita.suaramerdeka.com/>

Jika masyarakat disuruh memilih antara meminjam buku di tempat persewaan buku dan di perpustakaan umum, tentu akan lebih memilih meminjam ke perpustakaan umum. Alasan logis jelas karena jika di perpustakaan umum tidak perlu mengeluarkan kocek untuk membayar sewa pinjaman buku. Paling jika di perpustakaan umum, kalau harus membayar adalah karena denda keterlambatan yang melebihi jatuh tempo waktu pengembalian buku.

Menjadikan membaca menjadi kebutuhan sehari-hari sungguh menyenangkan. Ada banyak

cara yang bisa dilakukan untuk menumbuhkan budaya gemar membaca masyarakat. Perpustakaan umum dengan suasana nyaman bisa menjadi pilihan masyarakat, karena koleksi buku yang berlimpah bisa dibaca dan dipinjam untuk dibawa pulang.

Mencermati data statistik peminjaman buku di bagian sirkulasi perpustakaan umum, sepertinya secara umum ada semacam penurunan jumlah peminjam semenjak hadirnya internet. Namun demikian bukan berarti masyarakat yang meminjam buku untuk dibaca menjadi anjlok drastis. Ada semacam pergeseran saja, yaitu pergeseran kebiasaan masyarakat yang meminjam buku. Ada dilema karena masyarakat tetap membutuhkan koleksi fisik untuk bisa dibawa pulang dan dibaca, namun di sisi lain internet menawarkan hiburan yang bervariasi juga.

Ketersediaan fasilitas internet di perpustakaan umum dan keberagaman jenis koleksi yang ada diharapkan dapat mendorong minat baca masyarakat. Internet yang ada hendaknya dapat digunakan secara bijak dan masing-masing individu memahami etika penggunaan informasi yang bersumber dari dunia maya tersebut. Harus ekstra hati-hati untuk memilah dan memilih informasi apa yang relevan, cocok dan yang penting adalah informasi tersebut dapat



dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Era informasi yang global menyebabkan perkembangan arus informasi ibarat seperti tsunami. Cepat sekali informasi itu datang dari berbagai penjuru dan menyebar kemana-mana. Demikian dahsyatnya menyebar seolah-olah

terlihat kabur antara informasi yang fiktif dan fakta, yang benar dan salah menjadi tidak jelas. Suatu contoh informasi yang diperoleh dari blog, maka harus dilihat dulu kira-kira blognya siapa, dari pakar/ahli di bidang ilmu tertentu atau hanya blog asal-asalan saja.

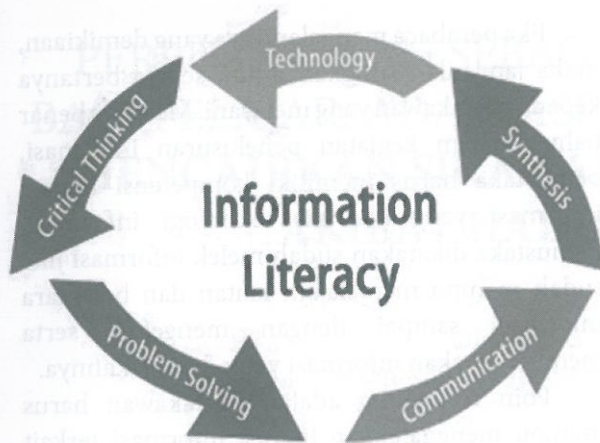
### Bertukar Informasi

Ada lagi contoh nyata, aplikasi WhatApps (WA) yang ada di smartphone. Kalau dituruti yang namanya grup banyak sekali, sampai error HP kita karena memori data penuh. Banyak postingan pesan, foto, video yang kadang tidak sesuai dengan kebutuhan. Ada grup teman SD sampai kuliah, grup pengajian, grup organisasi, grup teman kantor, grup arisan, grup orang tua murid, dan lain sebagainya.

Tidak jarang yang masuk di grup, akhirnya tersinggung komentar temannya lalu malah menjadi ladang perselisihan, olok-olokan, cibiran, dan bahkan pamer kekayaan dan kedudukan. Ini kisah nyata, ada seorang teman C yang dulu semasa SMP sering dijuluki "ember", nah suatu ketika baru-baru ini tergabung dalam grup teman SMP. Mulanya hanya celotehan ringan, tapi ada teman lain yang memang vokal sempat komentar sesuatu yang ujungnya teman C tersebut tersinggung dan marah, lalu keluar dari grup teman SMP tersebut. Hal ini karena teman C tersebut saat ini sudah menjadi istri seorang pejabat yang kedudukannya sangat berada dan dihormati.

Dari kejadian tersebut, pelajaran yang bisa kita petik adalah bahwa komentarpun harusnya kita pikir dahulu sebelum dikirim. Dalam konteks berSMS di grup, hendaknya empan papan, saling menghormati, saling menghargai, sehingga dalam bertutur kata melalui grup WA tidak asal nyeplos. Kebiasaan SMP yang dahulu dengan teman-temannya sering guyon, maka saat ini mohon bisa memahami posisi teman-teman kita sehingga silaturahmi tetap berjalan baik. Satu hal lagi bahwa kita harus lebih selektif memilih grup mana yang perlu diikuti atau tidak.

Belum lagi model grup yang isinya kiriman tausiah agama/dakwah, alih-alih dibaca saking panjangnya tulisan. Yang terjadi justru malah



segera dihapus atau malah segera dilakukan copi paste atau meneruskan ke grup sebelah/grup yang lain. Belum lagi isinya yang dikirim ke grup WA yang lain ternyata salah, hoax, dan menyesatkan informasinya. Ini juga aneh saya rasa, karena dengan dibaca dahulu, paling tidak kita jadi memahami dan tambah pengetahuan dari informasi yang baru masuk tersebut, apakah berkualitas atau tidak, benar atau tidak, sumbernya valid atau tidak, serta pertimbangan lainnya.

Tips yang ampuh adalah marilah kita bijak dalam bertukar informasi, pustakawan sebagai gerbangnya ilmu pengetahuan hendaknya menjadi role model bagi masyarakat. Saring dahulu informasi apapun yang diterima sebelum menyebarkannya kepada saudara/kerabat terdekat dan ke orang lain.

**Butuh Literasi Informasi**

Secara umum literasi informasi diartikan sebagai keberaksaraan atau melek informasi. Program literasi informasi perlu dilakukan pihak perpustakaan untuk menstimulus gemar membaca masyarakat. Dalam blog Sulistyobasuki, dijelaskan bahwa “literasi informasi mencakup pengetahuan dan kebutuhan informasi seseorang dan kemampuan untuk mengenali, mengetahui lokasi, mengevaluasi, mengorganisasi dan menciptakan, menciptakan dan mengkomunikasikan informasi secara efektif untuk mengatasi isu atau masalah yang dihadapi

seseorang”.

Selanjutnya dalam Chartered Institute of Library and Information Professionals (CILIP) dijelaskan bahwa literasi informasi itu terkait memahami kapan dan mengapa membutuhkan informasi, dimana menemukannya, bagaimana mengevaluasinya, menggunakan, serta mengkomunikasikannya di dalam tingkah laku yang beretika.

Banyak model literasi informasi yang bisa diterapkan mahasiswa, seperti: PLUS, The BIG 6, Seven Pillars - Standing Conference of National and University Libraries (SCONUL), Empowering Eight, The Seven Faces - Bruce’s, KWHL, maupun model lainnya. Keberadaan berbagai model tersebut memungkinkan masyarakat untuk cerdas mengidentifikasi berbagai komponen dan menunjukkan hubungannya.

Mengadopsi model literasi informasi tentang langkah belajar sebagai tehnik untuk mengajar siswa membaca teks ekspositori, sebagaimana pernah dijelaskan oleh Baskoro (2016: 4), maka model KWHL tersebut dapat penulis jabarkan menjadi sebagai berikut:

**1. K-What I (K)now?**

Pemustaka memperjelas mengenai apa yang diketahui tentang topik yang akan dicari. Caranya dengan mengidentifikasi informasi apa saja yang telah diketahui tentang topik bacaan yang akan dieksplorasinya. Jadi pemustaka akan menuliskan pengetahuan yang telah diketahuinya mengenai sebuah topik tanpa terlebih dahulu membaca teks.

**2. W-What do I(W)ant to Learn?**

Pemustaka merinci apa yang ingin diketahui lebih banyak dari topik yang akan dicari. Caranya dengan menganalisis informasi yang dibutuhkannya secara lebih dalam untuk memahami topik dengan berbekal pengetahuan yang dimiliki sebelumnya. Pemustaka akan berusaha mengidentifikasi kebutuhan informasi yang bisa didapatkannya dari teks bacaan yang akan dieksplorasinya.

**3. H-(H)ow I can Find the Information?**

Pemustaka mampu berpikir bagaimana menelusur informasi dan mengakses informasi yang dibutuhkan. Proses menelusur informasi terjadi jika pemustaka mencari berbagai sumber informasi yang tersedia dengan menggunakan berbagai metode untuk dapat menemukan informasi yang terdapat di dalam sumber-sumber informasi tersebut. Sementara itu, mengakses informasi berarti proses saat pemustaka menggunakan berbagai metode untuk mendapatkan informasi di dalam berbagai sumber informasi online yang beraneka ragam.

#### 4. L-What I (L)earned?

Pemustaka memahami apa yang dipelajari dan bagaimana mengkomunikasikannya. Jadi ada semacam proses asimilasi, karena dalam tahapan ini dapat menolong pemustaka untuk merinci berbagai informasi yang didapatkan dan meringkasnya untuk menjadi sebuah pengetahuan baru.

#### Kiprah Pustakawan

Pustakawan harus tanggap menengarai pola baca masyarakat yang bergeser dari versi cetak ke digital. Pernah muncul rasa ketakutan dan sempat menyeruak ke permukaan tatkala layanan perpustakaan sudah berbasis teknologi, maka pustakawan tidak lagi diperlukan dalam layanan. Ternyata anggapan tersebut tidak terbukti, karena perpustakaan yang berbasis teknologi tetap juga membutuhkan kiprah pustakawan misalnya terkait pengajaran literasi informasi kepada masyarakat.

Mellon (1986) menyinggung kecemasan perpustakaan termasuk pemustakanya. Misalnya permasalahan yang dihadapi pemustaka terkait dengan apa yang ada di perpustakaan, apa saja yang dapat mereka lakukan di perpustakaan, hal-hal apa saja yang dapat dilakukan manakala berada di perpustakaan. Selain itu, setelah sampai di perpustakaan kemudian bingung memulai tentang apa yang harus dilakukannya, maupun terkait lokasi beragam sumber informasi yang disediakan di perpustakaan.

Jika pembaca mengalaminya yang demikian, maka janganlah sungkan untuk segera bertanya kepada pustakawan yang melayani. Memang benar bahwa dalam kegiatan penelusuran informasi, pemustaka harus memiliki kompetensi literasi informasi yang berbasis teknologi informasi. Pemustaka dikatakan sudah melek informasi jika sudah mampu menjelajahi lautan dan belantara informasi sampai dengan mengelola serta memberdayakan informasi yang diduplikasinya.

Poin terpenting adalah pustakawan harus mampu menggalakkan literasi informasi terkait upaya peningkatan program gemar membaca masyarakat. Mobil pintar menjadi jurus terbaik bagaimana merangsang anak-anak kita untuk membaca. Mulai dari literasi informasi sekolah kepada siswa, sampai kepada masyarakat umum. Begitu juga menjadikan pemustaka mengetahui tentang berbagai fasilitas yang disediakan oleh perpustakaan dan mampu menggunakannya.

Selanjutnya juga mampu menunjukkan bagaimana pemustaka mendapatkan informasi yang tepat. Bagaimanapun tidak semua sumber informasi terjamin kualitasnya, sehingga yang namanya literasi informasi ini sangat penting. Hal ini termasuk pustakawan wajib mengenalkan kepada masyarakat agar mereka paham mengenai etika dan aturan berinformasi.